

# OPTIMALISASI SUPERVISI KLINIS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU MIN 1 PROBOLINGGO

## *CLINICAL SUPERVISION OPTIMIZATION IN IMPROVING THE PEDAGOGIC COMPETENCY OF TEACHERS MIN 1 PROBOLINGGO*

**Siti Fatimah**

MIN 1 Probolinggo

Jalan Raya Panglima Sudirman Karanganyar Paiton 67291 Probolinggo

Arifinfat72@gmail.com

### ABSTRACT

The potential of a teacher greatly determines the success of students and the educational institutions being developed. To be able to develop and carry out his mission as a teacher, the teacher must have four abilities, namely: pedagogical, personal, social, and professional abilities. The problem to be examined in this study is whether the optimization of teacher supervision can improve pedagogical competence in MIN 1 Probolinggo teachers. While the goal is to know whether the optimization of supervision can improve the pedagogic competence of MIN 1 Probolinggo teachers. This research in planning supervision includes: (1) supervision program, (2) implementation of supervision, (3) principles of supervision, (4) supervision techniques, (5) ways of supervision, (6) target of supervision, (7) prototype teacher (8) supervisor behavior, and (9) teacher morale. While data collection is carried out using 4 techniques, namely: direct observation, questionnaires, discussions between teachers and supervisors, documentation, used to collect data from non-human data sources, namely from documents and recordings. The conclusion from this research is that the competence of MIN 1 Probolinggo teachers has increased from 20 special teachers in pedagogical competence, the data obtained are as follows: 14 teachers or 70% have high pedagogical competence, 4 teachers or 20% have moderate pedagogical competence and 2 teachers or 10% have low pedagogical competence

**Keywords:** *Optimizing Supervision, Pedagogic Competence*

### ABSTRAK

Potensi seorang guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik dan lembaga pendidikan yang dikembangkan. Untuk bisa mengembangkan dan menjalankan misinya sebagai seorang guru, maka guru tersebut harus mempunyai empat kemampuan yaitu: kemampuan pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah apakah optimalisasi supervisi Guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik pada guru MIN 1 Probolinggo. Sedangkan tujuannya Ingin mengetahui apakah optimalisasi supervisi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru MIN 1 Probolinggo. Penelitian ini dalam melakukan perencanaan supervisi, meliputi: (1) program supervisi, (2) pelaksanaan supervisi, (3) prinsip-prinsip supervisi, (4) teknik supervisi, (5) cara supervisi, (6) sasaran supervisi, (7) prototipe guru (8) perilaku supervisor, dan (9) semangat kerja guru. Sedangkan perolehan datanya dilakukan dengan 4 teknik, yaitu: Observasi langsung, angket, diskusi antara guru dengan Supervisor, dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data non insani yakni dari dokumen dan hasil rekaman. Simpulan dari penelitian ini bahwa kompetensi yang dimiliki guru MIN 1 Probolinggo mengalami peningkatan dari 20 guru khusus dalam kompetensi pedagogik diperoleh data sebagai berikut: 14 guru atau 70% memiliki kompetensi pedagogik tinggi, 4 guru atau 20% memiliki kompetensi pedagogik sedang dan 2 guru atau 10% memiliki kompetensi pedagogik rendah.

**Kata Kunci:** *Mengoptimalkan Supervisi, Kompetensi pedagogik.*

## A. PENDAHULUAN

Dalam pendidikan khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) sangat membutuhkan supervisi. Riset Makhsun (2020: 2) menyatakan peningkatan mutu pendidikan formal sangat ditentukan guru, karena mereka memiliki fungsi dan peran strategis dalam pembangunan pendidikan. Oleh karena itu perlu kinerja guru MI perlu ditingkatkan melalui supervisi.

Dasar pelaksanaan supervisi harus mengacu dengan peraturan. Menurut Ibda (2020: 24) lembaga pendidikan wajib menjalankan konsitusi atau regulasi tentang pendidikan, mulai dari kurikulum, hingga mata pelajaran termasuk kompetensi guru. Dalam hal ini, riset Ibda (2017: 45) menyatakan bahwa komponen meningkatkan kualitas dan kompetensi profesional. Guru tidak sekadar dituntut memenuhi kompetensi pedagogi, kepribadian dan sosial. Tugas guru tidak hanya merancang dan mengajar, namun juga publikasi karya ilmiah di media massa.

Pendidikan sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan seseorang memerlukan komponen-komponen yang mendukung jalannya suatu system, sehingga dalam proses pengembangannya bisa berjalan dengan baik dan sesuai yang kita harapkan. Lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik lancar dalam proses perkembangannya jika komponen yang satu tidak mendukung pada komponen yang lainnya, jadi kualitas suatu lembaga bias dilihat dan diukur dari unsur-unsur tersebut.

Pendidikan yang mempunyai kualitas baik sarana prasarana atau infrastrukturnya cukup memadai, guru gurunya mempunyai kualifikasi akademik sesuai dengan bidangnya, input dan out put siswanya bisa dikembangkan dengan baik, kurikulumnya sesuai dengan perkembangan kurikulum yang berlaku, materi yang disampaikan sesuai dengan target kurikulum, media dan metode yang digunakan sangat tepat disesuaikan dengan kebutuhan siswa, dan evaluasinya cukup akurat, objektif dan akuntabel.

Guru adalah pekerja profesional yang berupaya menggunakan kompetensi yang dimiliki untuk membelajarkan siswa. Kegiatan membelajarkan siswa jauh lebih sulit dari mengajar karena memerlukan strategi, metode, atau teknik mengajar yang inovatif. Guru profesional selalu berupaya memperbaiki proses pembelajaran yang telah dilakukannya dengan melakukan refleksi: apa yang telah dilakukan, apa yang terjadi, apa yang sudah baik, dan apa yang perlu diperbaiki, bagaimana memperbaiki, dan seterusnya.

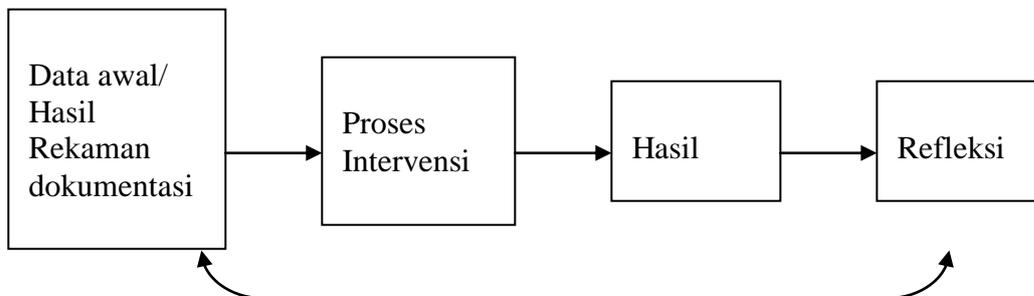
Kondisi guru Madrasah Ibtidaiyah pada umumnya masih kurang memenuhi kompetensi yang seharusnya memiliki seorang Guru Profesional, meliputi empat aspek kompetensi yaitu; kompetensi pedagogik, Kepribadian, sosial dan kompetesni profesional, tidak terkecuali di MIN 1 Probolinggo kenyataan yang ada guru madrasah masih banyak yang memiliki dua kompetensi yang paling menonjol yaitu; kompetensi Kepribadian dan sosial, sedangkan dua kompetensi yang lain masih rendah. Namun pada kesempatan ini peneliti mengfokuskan pada aspek kompetensi pedagogik, khususnya dalam hal pengembangan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu (Perangkat Pembelajaran) karena pada kontek ini merupakan dasar seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan latarbelakang tersebut, Kepala Madrasah berupaya mengoptimalkan supervisi untuk memperbaiki kompetensi guru khususnya dalam kompetensi pediagogik secara berkesinambungan melalui Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Oleh sebab itu, penulis mengangkat permasalahan dalam penelitian ini dengan judul: “Optimalisasi Supervisi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik di MIN 1 Proboilnggo Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Tujuan dari Penelitian Tindakan Sekolah ini bertujuan untuk mengetahui “*Apakah Optimalisasi supervisi dapat Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru MIN 1 Proboilnggo*”. Adapun metode dalam melakukan perencanaan supervisi ini, meliputi: (1) program supervisi, (2) pelaksanaan supervisi, (3) prinsip-prinsip supervisi, (4) teknik supervisi, (5) cara supervisi, (6) sasaran supervisi, (7) prototipe guru (8) perilaku supervisor,

dan (9) semangat kerja guru . Adapun proses paparan data dan temuan penelitian sesuai dengan topik-topik di atas.

Prosedur pelaksanaan tindakan ini karena program kegiatan supervisi dapat dilaksanakan (*workable*) maka dapat dikatakan bahwa kegiatan supervisi cukup praktis. Dengan adanya program ini pula menunjukkan bahwa ada *planning* (perencanaan) yang merupakan tahapan awal dalam prinsip-prinsip manajemen.

#### Perencanaan Tindakan( Bagan 02)



Tempat dan waktu supervisi Penelitian ini dilaksanakan di MIN 1 Proboilnggo. Waktu efektif yang digunakan dalam penelitian selama 3 bulan yaitu bulan September sampai dengan November 2018. Alasan dipilihnya bulan-bulan tersebut adalah merupakan masa efektif pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan 4 teknik, yaitu observasi langsung, angket, diskusi antara guru dengan supervisor, dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber data non insani yakni dari dokumen dan hasil rekaman.

## B. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

### 1. Pengertian Supervisi

Supervisi berasal dari Bahasa Inggris *supervision* yang terdiri dari dua kata *super* dan *vision*, yang mengandung pengertian melihat dengan dengan sangat teliti pekerjaan secara keseluruhan. Sedangkan orang yang melakukan supervisi disebut supervisor (Azhari, 2004: 86)

### 2. Supervisi Klinis.

#### a. Pengertian.

Istilah Klinis (*clinical*) mengandung maksud bahwa didalam melaksanakan supervisi hubungan berlangsung secara tatap muka (*face-to-face*) antara guru dengan supervisor dan difokuskan pada perilaku aktual guru didepan kelas. Kalau dalam pengobatan (pelayanan medis) dokter yang mengambil inisiatif untuk memberikan obatnya, sedangkan dalam pelaksanaan tugas mengajar, inisiatif datang dari guru untuk mengemukakan keluhan yang dirasakannya dalam penampilan mengajar, kemudian supervisor menanyakan tentang berbagai hal berkenaan dengan keluhannya itu. Untuk mengatasi keluhan itu dibicarakan bersama-sama antara supervisor dengan guru dan selalu didasarkan atas kesepakatan bersama pula. Yang terpenting dari pelaksanaan supervisi ini adalah inisiatif dari guru untuk mengatasi permasalahan (penyakit) yang dihadapi guru dalam melaksanakan tugasnya.

Sedangkan Acheson dan Gall dalam bukunya *Tecniquea in the Clinical Supervision of Techers*, (1992:11) Supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidak serasian (kesengajaan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkat laku mengajar yang edial)

Dari kedua pendapat ini dapat ditarik kesimpulan bahwa supervisi klinis merupakan suatu proses pembimbingan yang bertujuan meningkatkan profesionalitas seorang guru, dengan penekanan pada penampilan mengajar, melali prosedur yang siteatis dimulai dari perncanaan,

pertemuan pendahuluan, observasi kelas dan pertemuan balikan guna mendapatkan perubahan tingkah laku mengajar yang diharapkan.

#### **b. Tujuan.**

Tujuan dari supervisi ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan memfokuskan pada perbaikan penampilan guru mengajar di kelas secara rinci dan spesifik. Menurut pendapat Acheson dan Gall dalam bukunya *Tecniquea in the Clinical Supervision of Techers*, (1992: 12-13) dijelaskan bahwa tujuan supervise klinis sebagai berikut:

- 1) Memberikan gambaran secara obyektif kepada guru mengenai penampilan mengajar yang actual
- 2) Mendiagnosis dan memecahkan permasalahan pengajaran.

Harapan akhir dari supervisi ini adalah guru dapat mendiagnosis sendiri tentang ketidak sesuaian perilaku mengajar tanpa harus dibantu supervisor. Namun hal ini bukan berarti sudah tidak lagi membutuhkan bantuan supervisor. Pada saat dan aspek tertentu guru tetap memerlukan campur tangan supervisor.

#### **c. Prinsip-Prinsip Superisi Klinis**

Sebagaimana pendapat Nurtain dalam buku supervisi Pengajaran (1989:256-257) disebutkan bahwa prinsip-klinis supervisi klinis adalah:

- 1) Terpusat pada guru daripada supervisor  
Prinsip ini menekankan prakarsa dan tanggung jawab seorang guru dalam meningkatkan ketrampilan mengajar dan menganalisa serta mencari cara meningkatkan ketrampilan mengajar berkaitan dengan kebutuhan guru yang bersangkutan.
- 2) Hubungan guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang derektif.  
Prinsip ini menekankan bahwa antara guru dengan supervisor pada hakekatnya sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan kemampuan dan sikap profesionalnya.
- 3) Demokratif daripada Otorikratif.  
Prinsip ini menekankan sifat terbuka antara guru dengan supervisor, dalam arti masing-masing pihak mempunyai hak yang sama dalam mengemukakan pendapatnya secara bebas, tetapi juga berkewajiban mempertimbangkan pendapat pihak lain dalam mencapai kesepakatan.
- 4) Sasaran supervisi terpusat pada kebutuhan dan aspiratif guru  
Prinsip ini mengandung arti bahwa kebutuhan mendapatkan layanan supervisi itu bersumber dan dirasakan manfaatnya oleh guru. Kebutuhan dan aspiratif guru tidak terlepas dari kewajiban penampilan guru di depan kelas.
- 5) Umpan balik dari proses belajar mengajar guru diberikan dengan segera dan hasil atau kesimpulannya harus sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama
- 6) Layanan supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesionalisme guru.
- 7) Pusat perhatian pada waktu berlangsungnya supervisi dalam kegiatan pengajaran memfokuskan pada beberapa keterampilan saja. agar mudah dikontrol dan diamati.

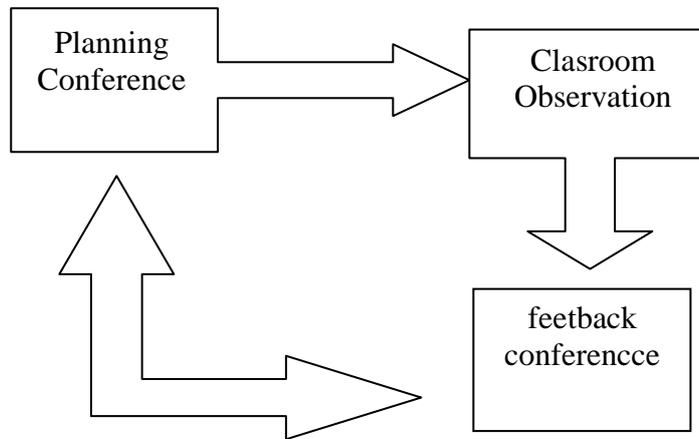
Berkaitan dengan supervisi klinik, ada beberapa pendekatan yang perlu diperhatikan, yaitu a) pendekatan pespektif, b) pendekatan kolaboratif dan c) pendekatan keagamaan.

#### **d. Pelaksanaan Supervisi klinik**

Tahapan-tahapan dalam melaksanakan supervisi klinis dapat juga disebut dengan siklus, karena tahapan-tahapan ini merupakan proses yang berkelanjutan. Supervisi

dilaksanakan melalui tiga tahap pengamatan, yaitu: (1) pertemuan pra pengamatan, (2) pelaksanaan pengamatan, dan (3) pertemuan pasca pengamatan. (pertemuan balikan)

Acheson dan Gall menggambarkan tahap-tahap pengembangan supervisi klinis sebagai berikut;



Untuk memperoleh sedikit gambaran tentang tahap-tahap pengamatan tersebut, dibawah ini dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:

#### 1) Pertemuan Pra pengamatan

Pertemuan pra pengamatan ialah pertemuan yang dilakukan oleh supervisor dengan orang yang disupervisi sebagai kegiatan pendahuluan. Dalam pertemuan pra pengamatan ini dapat dilakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Supervisor bersama dengan orang yang disupervisi, misalkan guru, mulai membicarakan rencana mengajar pada hari itu. Apa yang akan disajikan, bagaimana cara ia menyajikan bahan, sejauh mana siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar-mengajar, bagaimana guru mengetahui proses dan hasil belajar siswa, dan seterusnya.
- b. Ada kesepakatan antara supervisor dengan yang disupervisi untuk memusatkan perhatian/pengamatan pada salah satu komponen pengajaran, misalnya keterlibatan siswa dalam proses belajarmengajar.
- c. Diadakan kesepakatan mengenai bagaimana sebaiknya supervisor merekam atau mencatat hasil pengamatannya.

Dewasa mi tidak ada halangan bagi seorang supervisor untuk membuat rekaman secara elektronik dengan menggunakan kamera video, atau audio yang menggunakan kaset rekaman (tape recorder). Jika dipergunakan alat perekam elektronik, sebaiknya diberikan kepada guru dan juga kepada siswa. Apalagi kalau untuk rekaman kamera video digunakan juga lampu sorot. Hal ini dimaksudkan agar perhatian siswa tidak teralihkan atau terpecahkan. Jika keadaan memungkinkan, hasil rekaman dengan kamera video dapat dipertontonkan di depan kelas. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi rasa curiga dan sebaliknya akan dapat menumbuhkan rasa bangga.

Komponen pengamatan ini dibicarakan agar guru yang disupervisi mengetahui dan tidak merasa dijebak oleh supervisor.

- d. Karena tujuan supervisi klinik ialah membantu seseorang yang disupervisi, maka supervisi klinik tersebut bersifat terbuka. Artinya orang yang akan disupervisi berhak melaksanakan tugas mengajar di kelasnya.

#### 2) Pelaksanaan Pengamatan

Dalam kegiatan supervisi klinik yang ditujukan kepada guru, ada tiga kemungkinan pemusatan perhatian, yaitu guru, siswa atau interaksi guru dan siswa. Kegiatan guru yang mendapat fokus pengamatan, antara lain ialah bagaimana memulai tugasnya.

Adakah kegiatan apersepsi, memancing pengetahuan siswa yang akan dipergunakan untuk memahami bahan ajaran baru ? Bagaimana guru memberikan respon terhadap siswanya ? Adakah ia mendukung terjadinya proses belajar siswa, atau bahkan menimbulkan kecil hati siswa, membunuh inisiatif atau kreatifitas siswa, dan seterusnya.

Dalam proses belajar-mengajar akan tampak apakah guru yang mendominasi kelas atau siswa yang lebih aktif ? Seberapa banyak teknik bertanya yang mendorong siswa berfikir, mencari jalan untuk menyelesaikan masalah.

Para pakar pendidikan cenderung berpendapat bahwa pertanyaan yang jawabannya “ya” atau “tidak”, tidak akan mendorong untuk belajar berfikir kreatif.

Jika pusat perhatian pengamatan ditujukan terhadap siswa, maka supervisor dapat mencatat berapa banyak siswa memberikan respon terhadap pertanyaan atau pernyataan guru. Misalnya siswa bereaksi dengan bertanya mengenai hal yang sedang diajarkan guru. Respon siswa mi dapat berupa pertanyaan mengenai suatu hal yang belum dipahaminya atau pertanyaan yang mengembangkan hal yang sedang diterangkan. Tanpa diduga seorang siswa menanyakan apakah contoh yang akan disampaikan itu cocok dengan penjelasan guru. Siswa tersebut ingin mengkaji kebenaran persepsinya mengenai bahan pelajaran yang barn diterimanya.

Dalam peristiwa ini akan menjumpai seorang siswa yang kreatif. Menurut kepustakaan yang ada, kreatifitas siswa tersebut ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan karena rasa ingin tahunya yang besar, atau siswa itu ingin menyampaikan gagasannya sendiri mengenai bahan ajar baru. Siswa semacam mi harus belajar dan sebaiknya mendapat perhatian khusus dan guru, agar guru dapat memberikan porsi belajar yang memadai. Porsi belajar tersebut antara lain berupa dorongan belajar, memberikan arah yang positif terhadap kondisi siswa semacam itu, atau siswa tersebut dibenikan tugas tambahan untuk diselesaikan, dan hasilnya dilaporkan kepada guru atau kepada seluruh kelas.

Guru perlu memberikan perhatian kepada siswa yang banyak inisiatif, dan mendorong siswa yang lemah untuk juga melakukan sesuatu yang positif sesuai dengan kemampuannya, supaya tidak herkecil bali. Ia pun mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar seperti halnya yang ia lihat dan terjadi terhadap temannya yang lebih pandai.

Interaksi antara guru dan siswa yang direncanakan tidak sekali dalam pendekatan mengajar, akan terjadi berulang kali selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung di dalam kelas. Akan tetapi dalam banyak peristiwa mengajar, guru masih terlalu banyak aktif sendiri, sehingga kegiatan belajar-mengajar menjadi one man show atau one way traffic (komunikasi satu arah).

Interaksi dalam proses belajar-mengajar sebenarnya dapat dirancang dengan baik. Untuk itu harus cukup waktu untuk berpikir dan menyusun strategi mengajar. Hal mi tidak mungkin terjadi jika guru tidak mempunyai cukup waktu karena kesibukan mengajar di berbagai sekolah dan adanya kesalahpahaman kepada sekolah yang mewajibkan guru untuk menulis tangan semua kelengkapan administrasi mengajar.

### 3) Pertemuan Pasca Pengamatan

Selesai pengamatan di ruang kelas, supervisor akan bertemu dengan guru yang sudah diamati. Pertemuan akhir ini sangat berguna bagi kedua belah pihak, baik guru maupun supervisor sendiri.

Ada beberapa komponen yang setidak-tidaknya dapat dibahas dalam pertemuan pasca pengamatan. Komponen..komponen tersebut berkaitan dengan perencanaan dan persiapan mengajar, pendekatan yang diterapkan dalam pelaksanaan pengajaran, mempertimbangkan berbagai faktor situasional kelas pada waktu diamati, dan pengakuan terhadap kemampuan pribadi yang sempat diamati.

Perencanaan dan persiapan mengajar ditinjau bersama. Guru diminta untuk memberikan pendapatnya mengenai hasil kerjanya dalam merencanakan dan mempersiapkan diri untuk mengajar. Apakah guru memahami benar bahan yang akan disajikan. Jika hal tersebut sulit dan perlu ada kesimpulan sebuah konsep, apakah akan disajikan dengan pendekatan deduktif atau induktif? Bagaimana kaitan antara bahan ajar yang terdahulu dengan bahan ajar yang baru!. Perlukah ada kegiatan demonstrasi ataukah percobaan lain dilakukan untuk menjelaskan sebuah konsep. Alat pendidikan, apa saja yang ada dan yang dibuat sendiri. Dapatkah siswa diminta untuk membawa bahan atau benda sebenarnya sebagai alat peraga?

Komponen lain yang dibahas bersama ialah berkaitan dengan pendekatan pengajaran yang diterapkan. Misalnya, apakah tujuan pengajaran itu sudah dijabarkan secara operasional oleh guru sehingga. Apakah gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru yang dicatat oleh supervisor sudah memadai? Demikian pula apakah prosedur mengajar sudah sesuai dengan pendekatan, metode dan teknik yang dipilih guru untuk menyajikan bahan ajar baru? Dalam pembahasan ini guru yang disupervisi diminta dan diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya mengenai keberhasilan mendorong siswa untuk mengalami peristiwa belajar. Apakah guru berhasil mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan proses?

Apapun yang dibicarakan dalam pertemuan pasca pengamatan secara jujur harus dibahas pula unsur-unsur kekuatan yang dimiliki guru. Nampaknya tidak adil jika hanya kelemahan guru yang dicatat oleh supervisor sewaktu pengamatan berlangsung. Guru diberikan kesempatan untuk memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri terlebih dahulu. Pada kesempatan ini supervisor berkewajiban membantu guru mengatasi kesulitan yang diungkapkan guru sendiri atau yang ditemukan oleh supervisor. Unsur sportif merupakan unsur yang sangat menentukan bagi supervisor agar membantu mengatasi kesulitan pribadi guru.

Berdasarkan uraian singkat di atas maka dapat diperjelas sebagai berikut : peran supervisor selaku pengamat dan kegiatan supervisi klinik adalah keterampilan membentuk kerangka yang komponen-komponennya ialah membahas rencana pengajaran, bersepakat mengenai fokus perhatian, menentukan sarana perekaman dan sebagainya sebagai suatu kegiatan awal atau pertemuan pra pengamatan. Sedangkan keterampilan memfokuskan perhatian pada guru, siswa dan interaksi merupakan kegiatan dalam pelaksanaan pengamatan yang komponen-komponennya antara lain adalah pengidentifikasian kegiatan, pentabulasian tanggapan, pencatatan waktu pelaksanaan tugas, pencatatan saling pengertian, peranan, pengamatan pada komunikasi antara siswa dan pemantauan strategi.

#### **e. Teknik Pelaksanaan Supervisi Klinik**

Supervisi klinik adalah salah satu bentuk kegiatan supervisi yang dilakukan oleh guru dan pengawas. Karena bentuknya yang mono akademik, maka setiap guru dan pengawas perlu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu dalam melaksanakan supervisi klinik ini. Adapun keterampilan-keterampilan dimaksud antara lain:

1. Membentuk kerangka;
2. Memusatkan perhatian kepada guru;
3. Memusatkan perhatian kepada siswa;
4. Memusatkan perhatian kepada interaksi;
5. Mengkonsolidasikan analisis awal;
6. Manajerial.

Gambaran singkat dan keterampilan-keterampilan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Keterampilan membentuk kerangka. Membentuk kerangka merupakan keterampilan pertama yang harus dikuasai oleh supervisor. Adapun yang dimaksud disini adalah kerangka acuan yang mencakup kegiatan bersama untuk memusatkan perhatian pada aspek pengajaran yang akan disupervisi. Dalam hal ini perlu diperhitungkan tujuan-tujuan yang akan dicapai dan prospektif keduanya. Apabila ada perbedaan persepsi pada tahap awal, maka perbedaan tersebut sudah dapat diselesaikan.

Kerangka acuan tersebut merupakan sebuah kesepakatan tertulis atau lisan, yang pada pertemuan akhir akan dibahas kembali. Tujuan pengajaran yang ditetapkan oleh guru mungkin perlu disempurnakan bersama sehingga menjadi lebih terukur. Komponen dan pembentukan kerangka acuan meliputi pembicaraan mengenai rencana pengajaran, membentuk kesepakatan mengenai fokus pengamatan yang akan dilaksanakan, dan memusatkan perhatian pada sasaran perekam apa yang ingin dipergunakan. Disamping itu keterampilan selaku seorang konselor maupun seorang guru amat penting dikuasai oleh supervisor.

- 2) Keterampilan Memusatkan Perhatian Kepada Guru

Keterampilan kedua yang perlu dimiliki oleh supervisor adalah mengamati perilaku guru, yang sebenarnya sudah ada acuan bakunya mengenai kemampuan mengajar yang baik. Untuk keperluan pembahasan pada akhir pengamatan seyogyanya dipergunakan berbagai sarana perekaman. Kamera video merupakan salah satu sarana perekaman yang efektif. Guru dapat melihat kembali penampilannya di depan kelas dan episode tertentu dapat diulang untuk diamati bersama dan kemudian dibahas. Bahkan rekaman semacam ini dapat pula dimanfaatkan dalam sebuah lokakarya. Komponen keterampilan ini mencakup pengidentifikasian kegiatan pendahuluan, pencatat gerak tanggapan dan siswa maupun guru, dan membuat kategori pertanyaan yang telah diajukan oleh guru. Berapa banyak pertanyaan yang mendorong terjadinya proses belajar diajukan guru. Adakah pertanyaan-pertanyaan yang memojokkan siswa, yang terlalu sulit dijawab, dan seterusnya

Dengan demikian keterampilan dalam memusatkan perhatian kepada guru dimaksudkan agar supervisor betul-betul memahami berbagai hal yang dilakukan guru dalam proses belajar-mengajar dan mengetahui berbagai keluhan yang dirasakan dan membantu mencari cara terbaik sebagai jalan keluar.

- 3) Keterampilan Memusatkan Perhatian Kepada Siswa

Kemampuan mengamati perilaku siswa selama kegiatan belajar—mengajar di dalam kelas, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang supervisor (pengawas). Hal-hal yang diamati antara lain adalah langkah-langkah guru dalam mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif. Adapun komponen-komponen pengamatan ini meliputi mencatat (mentabulasikan) berapa kali terjadi partisipasi siswa, mencatat siapa saja siswa yang berinisiatif untuk melakukan sesuatu yang menunjukkan aktivitas belajar mereka, dan mencatat banyaknya waktu yang dapat dimanfaatkan siswa untuk melakukan tugas-tugas. Hal ini sangat bergantung pada perencanaan dan siasat pengajaran yang disusun dan diterapkan oleh guru.

- 4) Keterampilan Memusatkan Perhatian Kepada Interaksi

Yaitu kemampuan untuk mengamati interaksi kelas yang terjadi selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung. Perilaku guru atau siswa lebih mudah diamati karena mengandung spesifikasi-spesifikasi tertentu. Sedangkan interaksi lebih sulit dirumuskan. Mengamati gerak psikologis yang terwujud interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, antara siswa dengan guru. Oleh karena itu mungkin peristiwa itu hanya terjadi selama interaksi berjalan. Untuk keperluan tersebut guru menggunakan bentuk-bentuk interaksi verbal yang selanjutnya sebagai berikut:

- a. Guru menciptakan konteks atau suasana yang mengajak siswa siap memasuki pelajaran baru, sebelum guru memulai memperkenalkan topik baru. Pada kesempatan ini siswa dipersiapkan untuk memasuki suasana belajar. Kegiatan ini seringkali disebut kegiatan *appersepsi*.
- b. Upaya seorang (guru atau siswa) untuk memancing respon verbal atau non verbal dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Dengan penugasan atau pertanyaan guru menjajagi apakah siswa sudah menguasai bahan atau pengertian konsep tertentu yang menjadi persyaratan memahami bahan pelajaran baru.
- c. Memberikan respon atau tanggapan (*responding*) oleh guru maupun siswa mengenai sesuatu yang diperbincangkan atau didemonstrasikan. Biasanya guru mengajukan sebuah persoalan atau pertanyaan yang menuntut siswa untuk berpikir dan merespon. Dapat juga situasinya terbalik, justru siswa yang mengajukan persoalan kepada guru. Dalam hal ini guru yang bijaksana akan melempar kembali persoalan tersebut ke kelas, dan meminta siswa lain yang mau mencoba, guru memancing dengan pertanyaan yang mengarah kepada jawaban yang tidak langsung. Pada waktu tidak ada seorangpun siswa yang mampu menjawab, guru menyampaikan keterangan-keterangan untuk menjelaskan masalah yang dibahas.
- d. Reaksi terhadap apa yang ditanyakan atau ditugaskan, dan mungkin juga terhadap respon yang diberikan siswa atau guru yang perlu diamati atau diobservasi dengan seksama. Reaksi dapat terjadi terhadap respon guru atau respon siswa. Reaksi juga terjadi dengan cepat atau lambat tergantung permasalahan atau situasi tertentu yang tercipta di dalam kelas.

#### 5) Mengkonsolidasikan Analisis Awal

Keterampilan ini meliputi kemampuan untuk mendiskusikan informasi yang telah direkam. Dalam pembahasan tersebut ada baiknya supervisor atau pengamat meninjau ulang peristiwa belajar mengajar yang diamatinya. Cuplikan kegiatan dan belajar-mengajar diangkat sebagai topik pembahasan. Unsur-unsur pengajaran dianalisis, dan diinterpretasikan dalam pembahasan tersebut. acuan yang dipergunakan ialah kesepakatan yang disetujui bersama pada pertemuan awal (menjelang pengamatan). Data akurat mengenai hasil pengamatan menjadi dasar pembahasan komponen-komponen keterampilan ini meliputi kegiatan menilai perencanaan dan persiapan guru untuk mengajar, menimbang pendekatan metode dan teknik pengajaran yang diterapkan guru, memperhitungkan faktor-faktor situasional yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan di dalam kelas, dan memberikan pengakuan atas unsur-unsur positif dan potensi yang dimiliki guru.

#### 6) Keterampilan Manajerial.

Perlu diperhatikan oleh para supervisor bahwa supervisi pada umumnya merupakan bagian dan kegiatan manajemen. Jika diterapkan manajemen yang memusatkan perhatian pada upaya mencapai tujuan supervisi klinik dikaitkan dengan upaya pengembangan staf. Oleh karena itu setelah dilaksanakan supervisi harus ada *follow up* (tindak lanjutnya), yaitu supervisor memberikan catatan kepada orang yang disupervisi apa-apa saja potensi yang dimiliki dan mungkin dapat dikembangkan kesanggupan orang yang disupervisi untuk memperbaiki kekurangannya dan memelihara unsur-unsur positif yang dimilikinya. Pada akhirnya pertemuan juga diberitahukan kepada orang yang disupervisi bahwa pada waktu lain supervisor akan berkunjung kembali. Guru yang disupervisi diminta untuk memperbaiki kekurangannya dalam pelaksanaan tugas-tugas mengajar selanjutnya.

### Kompetensi Guru

Apa yang dimaksud dengan kompetensi itu ? Louise Moqvist (2003) mengemukakan bahwa “*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.* Sementara itu, dari Training Agency sebagaimana disampaikan Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa : ” *A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.*”

Dari kedua pendapat di atas kita dapat menarik benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan..

Lebih jauh, Raka Joni sebagaimana dikutip oleh Suyanto dan Djihad Hisyam (2000) mengemukakan tiga jenis kompetensi guru, yaitu :

1. Kompetensi profesional; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
2. Kompetensi kemasyarakatan; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
3. Kompetensi personal; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : *ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:

- 1) **Kompetensi pedagogik** yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- 2) Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
- 3) Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

- 4) Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Sebagai pembanding, dari National Board for Profesional Teaching Skill (2002) telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan *What Teachers Should Know and Be Able to Do*, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu: *Teachers are Committed to Students and Their Learning* yang mencakup : (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa, (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa, (c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil, dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa.

1. *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students* mencakup : (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran (c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (multiple path).
2. *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning* mencakup: (a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (group setting), kemampuan untuk memberikan ganjaran (reward) atas keberhasilan siswa, (c) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (d) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.
3. *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience* mencakup: (a) Guru secara terus menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran.
4. *Teachers are Members of Learning Communities* mencakup : (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, (b) guru bekerja sama dengan tua orang siswa, (c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Secara esensial, ketiga pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokannya. Isi rincian kompetensi pedagogik yang disampaikan oleh Depdiknas, menurut Raka Joni sudah teramu dalam kompetensi profesional. Sementara dari NBPTS tidak mengenal adanya pengelompokan jenis kompetensi, tetapi langsung memaparkan tentang aspek-aspek kemampuan yang seyogyanya dikuasai guru

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya. Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan

kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat. Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berpikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Di samping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namun kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

### **Indikator Guru yang Profesional**

Keith A. Acheson dan Meridith Damien Gall dalam bukunya yang berjudul "Technique in the Clinical Supervision of Teachers" (1992:23), merumuskan empat belas ciri-ciri guru yang profesional atau guru yang baik. sebagai berikut.

1. Memiliki hubungan yang positif dengan siswa;
2. Memperhatikan (peduli) terhadap emosi siswa;
3. Memelihara disiplin kontrol;
4. Menciptakan lingkungan yang nyaman (konduktif) untuk belajar;
5. Mengenal dan memperhatikan perbedaan individual;
6. Menikmati bekerja dengan siswa;
7. Mengupayakan keterlibatan siswa dalam belajar;
8. Kreatif dan inovatif;
9. Menekankan keterampilan membaca;
10. Memberi siswa image diri yang baik;
11. Aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalitas;
12. menguasai materi secara mendalam;
13. Fleksibel;
14. Konsisten

### **Kemampuan guru profesional**

Soedjiarto dalam bukunya yang berjudul Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional (1993:99), mengemukakan bahwa tujuh kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yang profesional, yaitu:

1. Memahami peserta didik dengan latar belakangnya dan kemampuannya;
2. Menguasai disiplin ilmu sebagai sumber bahan belajar;
3. Menguasai bahan belajar;
4. Memiliki wawasan kependidikan yang mendalam;
5. Menguasai rekayasa dan teknologi pendidikan;
6. Memahami tujuan dan filsafat pendidikan nasional;
7. Berkepribadian dan berjiwa Pancasila

### **Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru**

Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, –sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah-, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran kepala sekolah. Idochi Anwar dan Yayat Hidayat Amir (2000) mengemukakan bahwa “ kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personel, terutama meningkatkan kompetensi profesional guru.” Perlu digarisbawahi bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional di sini, tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional (Depdiknas, 2006), terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai : (1) educator (pendidik); (2) manajer; (3) administrator; (4) supervisor (penyelia); (5) leader (pemimpin); (6) pencipta iklim kerja; dan (7) wirausahawan;

Merujuk kepada tujuh peran kepala sekolah sebagaimana disampaikan oleh Depdiknas di atas, di bawah ini akan diuraikan secara ringkas hubungan antara peran kepala sekolah dengan peningkatan kompetensi guru.

- Kepala sekolah sebagai educator (pendidik)
- Kepala sekolah sebagai manajer
- Kepala sekolah sebagai administrator
- Kepala sekolah sebagai supervisor
- Kepala sekolah sebagai leader (pemimpin)
- Kepala sekolah sebagai pencipta iklim kerja
- Kepala sekolah sebagai wirausahawan

## B. HASIL DAN BAHASAN

Dari data tersebut diperoleh kesimpulan bahwa kompetensi yang dimiliki guru MIN 1 Proboinggo belum seimbang antara kompetensi yang dimiliki, Kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial cenderung tinggi, dibandingkan dengan dua kompetensi lainnya (Kompetensi pedagogic dan professional) yaitu dari 20 guru 6 guru atau 30 % memiliki kompetensi pedagogik tinggi, 12 guru atau 60 % memiliki kompetensi pedagogik sedang dan 2 guru atau 10 % memiliki kompetensi pedagogik rendah.

Dari 20 guru 14 guru atau 70% memiliki kompetensi kepribadian tinggi, 5 guru atau 25 % memiliki kompetensi kepribadian sedang dan tidak ada guru yang memiliki kompetensi kepribadian rendah.

Dari 20 guru 15 guru atau 75% memiliki kompetensi sosial tinggi, 4 guru atau 20 % memiliki kompetensi sosial sedang dan 1 guru atau 5 % memiliki kompetensi sosial rendah.

Dari 20 guru 5 guru atau 25% memiliki kompetensi profesional tinggi, 12 guru atau 60 % memiliki kompetensi profesional sedang dan 3 guru atau 15% memiliki kompetensi profesional rendah.

Dari perolehan data tersebut selanjutnya dilakukan intervensi langsung kepada semua guru melalui diskusi temuan-temuan yang diperoleh, untuk melaksanakan apa yang seharusnya dilaksanakan oleh seorang guru yang terfokus pada kompetensi pedagogik sebagaimana yang diharapkan dalam supervisi ini. Pertemuan atau diskusi sebagai evaluasi dilaksanakan setiap dua minggu sekali selama penelitian berlangsung.

Hasil akhir selama observasi diperoleh data sebagai berikut;

### **Kompetensi Pedagogik Guru MIN 1 Proboinggo**

No	Kompetensi Pedagogik	jumlah/%
----	----------------------	----------

1	Tinggi	14	70%
2	Sedang	4	20 %
3	Rendah	2	10 %
jumlah		20	100 %

Dari 20 guru MIN 1 Probolinggo khusus dalam kompetensi pedagogik diperoleh data sebagai berikut: 14 guru atau 70% memiliki kompetensi pedagogik tinggi, 4 guru atau 20% memiliki kompetensi pedagogik sedang dan 2 guru atau 10% memiliki kompetensi pedagogik rendah.

Sesuai dengan harapan semua pihak baik lembaga maupun pemerintah sebagaimana yang diatur dalam PP. no14/2005 tentang Profesional guru tentunya hasilnya masih kurang memuaskan, yaitu masih 70% guru yang mempunyai kompetensi pedagogik tinggi, dari edial 100%. Hal ini dikarenakan berbagai kendala.

Adapun kendala yang ada di MIN 1 Probolinggo adalah sebagai berikut:

1. Kualifikasi Pendidikan yang kurang memadai
2. Faktor usia
3. Kurangnya motivasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan kependidikan.

### C. PENUTUP

Apa yang menjadi kesimpulan pada penelitian ini tidak menutup kemungkinan akan berlaku pula di tempat/Madrasah lain setelah diadakan penelitian serupa. Kesimpulan dimaksud adalah bahwa persepsi Kepala Madrasah terhadap kegiatan supervisi diartikan sebagai pembinaan guru agar dapat bertumbuh menjadi profesional. Untuk menempuh upaya tersebut, Kepala Madrasah menggunakan model pendekatan supervisi teori Glickman (*direktif, kolaboratif, atau nondirektif*). Mengingat bahwa supervisi dilaksanakan bersifat ilmiah dengan siklus yang sistematis mencakup *pre conference*, observasi dan *post conference*, maka cara supervisi yang digunakan adalah supervisi klinis (*clinical supervision*).

Kegiatan supervisi Kepala Madrasah dapat diterima secara positif oleh guru-guru sehingga dapat meningkatkan semangat kerjanya. Ada 70% guru dapat meningkatkan kompetensi pedagogik walaupun hal ini tentunya masih kurang memuaskan. Berdasar pada pembinaan Kepala Madrasah manakala akan, sedang, dan setelah melaksanakan supervisi didominasi perilaku Kepala Madrasah dengan menjelaskan (*clarifying*), menyampaikan ide (*presenting*), memberi contoh (*demonstrating*), mengarahkan (*directing*), menetapkan kriteria (*standardizing*), dan menguatkan (*reinforcing*) maka model pendekatan supervisi yang diterapkan adalah kolaboratif dan keagamaan.

Adapun sarannya yaitu, kebijakan Kepala Madrasah dan program peningkatan kualitas guru dalam melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar), harus menyentuh tiga aspek, yaitu kemampuan, semangat kerja dan dedikasi dan aspek kesejahteraan (Zamroni, 2000:120). Agar ketiga aspek tersebut terutama semangat dan dedikasi atau semangat kerja dapat meningkat, maka model pendekatan supervisi Kepala Madrasah dalam rangka meningkatkan semangat kerja guru agama hendaknya diorientasikan pada prototipe guru itu sendiri dan dalam melaksanakan supervisi, Kepala Madrasah memperhatikan prinsip-prinsip supervisi, teknik supervisi, cara supervisi, dan sasaran supervisi yang tepat. Sesuai dengan kesimpulan hasil penelitian, maka untuk meningkatkan semangat kerja guru, hendaknya Kepala Pengawas

lebih meningkatkan melaksanakan supervisi ke madrasah yang manjadi binaanya dan sasaran supervisinya diutamakan mengarah pada bidang menejerial dan edukasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. 1984. *Keterampilan Menulis*. Malang: UTUPBJJ.
- Ahmad Azhari. 2004. *Supervisi rencana Program Pembelajaran* Jakarta. Rian Pustaka.
- Bambang Budi Wiyono. 2000. *Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : Pustaka Setia.
- Caraka, Cipta Loka. 1980. *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.
- Depdiknas. 2006. *Standar Kompetensi Kepala Sekolah TK,SD,SMP,SMA, SMK & SLB*, Jakarta : BP. Cipta Karya
- Departemen Agama RI. 2004. *Standar Supervisi dan Evaluasi Pendidikan*.
- Departemen Agama RI. 2003. *Pedoman Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Agama*. Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam.
- Hadi, Sutrisno, 1993. *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Offset.
- \_\_\_\_\_ 1987. *Metodologi Research II*, Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Hamalik, Oemar., 2004. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Hendiyat, Soetopo, Wasty Soemanto, 1985. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Surabaya : Bina Aksara.
- Harris, B. M. 1975. *Supervisory Behavior in Education*. Englewood Cliff N. J.: Prentice Hall Inc.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Pustaka Husna, Jakarta: 1989
- Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*, Bandung, 1992
- Lexxy J. Moleong, *Metode Penelitian*, Remaja, Bandung, 1994
- Margono, S., 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J., 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosdakarya.
- Muahaimin., 2003. *Strategi Belajar Mengajar (Penerapannya Dalam Pembelajaran Perndidikan Agama)*, Surabaya : CV. Citra Media.
- Poerwadarminto, W. J. S. 1984. *ABC Karang Mengarang*. Yogyakarta: U.P.
- Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya : Usaha Nasional.